

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 JUDUL TUGAS AKHIR

GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI JOGJAKARTA

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Pengertian Judul

Gedung pertunjukan musik di Jogjakarta, adalah tempat kegiatan pengungkapan perasaan melalui keindahan suara yang diciptakan oleh manusia dan alat musiknya untuk memuaskan selera populer masyarakat.

1.2.2 Latar Belakang Permasalahan

Seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya serta memiliki fungsi yang bermacam-macam. Ia bisa berfungsi sebagai ritual sosial, kesuburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran manusia sampai ia mati¹, sebagai presentasi estetis atau tontonan², sebagai media propaganda³, sebagai penggugah solidaritas sosial⁴, sebagai pembangun integritas, sebagai pengikat solidaritas nasional dan

¹ RM Soedarsono, Peranan Seni dalam Kehidupan manusia Kontinuitas dan Perubahannya Pidato Sebagai penguahan sebagai Guru Besar Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, Oktober 1985.

² Soedarsono, Tari-tarian Indonesia 1, Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

³ James R Brandon, Theatre in Southeast Asia, Cambrige Massachusetts, Harvard University Press, 1967, p. 302-313, Juga periksa Soeprapto Soedjono, Arts as Medium of Propaganda the Comparative Analysis of El Groco's Painting The Burial of the Court of Orgaz (1586) and Calderonts El Gran Teatre del Mundo (1645).

⁴ Allan P Mariam, The Antropology of Music de Marinis, Nourthwestrn University Press, 1964, cetakan paperback kedua 1987.

sebagainya. Seni pertunjukan sebagai teks⁵, kalimat dalam musik, frase dalam musik, dan masih banyak lagi.

Seni musik sendiri mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan budaya dan teknologi. Pada jaman Romawi dan Yunani telah mencoba untuk mewedahi suatu bentuk seni pertunjukan dengan mempertimbangkan bentuk panggung, kemiringan daerah penonton dan tempat persiapan pementasan, sarana dan prasarana penunjang kegiatan yang ada. Seiring dengan tuntutan kebutuhan dan waktu tempat pertunjukan semakin berkembang, misalnya pewadahan kapasitas penonton yang semakin besar dan juga seni itu menuntut adanya karakter pewadahan pertunjukan sendiri-sendiri.

Kegiatan seni pertunjukan di Indonesia sendiri mengalami perkembangan khususnya pertunjukan seni musik. Dalam penulisan ini akan dibahas mengenai pertunjukan seni musik di Jogjakarta.

Kita mengetahui bahwa beberapa arti penting musik terhadap kehidupan manusia, antara lain:

- **musik adalah rohani**, ketika kita melihat lahirnya musik berasal dari sebuah bentuk sembahsan kepada yang Yang Maha Kuasa.
- **musik adalah pendidikan**, dimana menurut penelitian musik bisa membantu menstimulakan otak, sehingga otak bisa bekerja secara efektif.
- **musik adalah uang**, biasanya musik dijadikan salah satu aspek pencari nafkah, karena

⁵ Periksa " The Performance Text dalam Marco de Marinis, The Semiotics of Performance" Terjemahan Ajne O'healy, Bloomongston and Indianapolis, Indiana University Press, 1993 p. 27-32

pengoperasiannya yang mudah dan cepat dan bisa membawa kita ke suasana senang.

- **musik adalah kesehatan**, dengan mendengarkan beberapa lagu yang bernada lambat dan jelas, memberikan nuansa pada pikiran yang tenang sehingga itu bisa membuat rileks dan santai pada seluruh anggota badan kita.
- **musik adalah interaksi**, dalam hal ini banyak musik digunakan sebagai pengantar ritual, pembangun integritas, simbol jati diri dan pengikat solidaritas. Dan masih banyak yang lainnya.

Pada pertunjukan seni musik dewasa ini pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengembangkan secara positif terhadap perkembangan seni musik dan juga mewadahi apresiasi musik masyarakat, tetapi juga adanya tujuan untuk mempromosikan album baru dari para musik atau juga sebagai alat untuk lebih mendekatkan **interaksi antara masyarakat penikmat seni dengan para musisi atau penyanyi.**

Bagi musisi di kota Jogjakarta sendiri kemunculan beberapa musisi muda yang bisa berkobar hingga taraf nasional seperti Sheila on 7, Jikustik, disusul Seventeen, Shaggy Dog menunjukkan bukti bahwa eksistensi musisi daerah tidak bisa dipandang sebelah mata. Disinyalir terdapat tidak kurang 300 s/d 500 musisi yang memenuhi standar siap rekaman, hal ini menunjukkan pula bahwa Jogjakarta sebagai barometer musisi musik Indonesia.

Tersedianya sumber daya manusia sehingga banyak terbentuk grup musik dengan berbagai aliran musik.

Dibarengi kemunculan Sheila on 7 dan Jikustik membuat band-band baru di Jogjakarta makin bergairah bermunculan. Banyak anak muda yang *doyan ngeband*, bahkan ada yang menggantungkan hidupnya dari bermusik. Di Jogjakarta terkenal istilah kota pelajar, yang dimana setiap sekolahan terdapat minimal 1 grup band ditiap kelas. Begitu juga dikampus, hampir ditiap fakultas dan jurusan memiliki kelompok musik dan dipastikan tiap-tiap perguruan tinggi (PT) ada. Ditambah dengan banyaknya fenomena *clubbing* yang biasanya para muda mudi bahkan orang tua baik pria ataupun wanita berangkat ke cafe-cafe yang marak berdiri dikota Jogjakarta ini. Dimana cafe sendiri mengalami perubahan makna sebagai tempat minum dan makan dipinggir jalan sekarang menjadi tempat hiburan yang berisi pagelaran band-band baru yang digandrungi masyarakat akhirnya. Maka tidak mengherankan jika ada yang menyebut grup band di Jogjakarta jumlahnya mencapai ribuan. Berikut ini adalah tabel jumlah pagelaran, organisasi, seniman dan prosentase kaum remaja peminat seni serta pentas kesenian yang diselenggarakan di Jogjakarta.

	Tahun 1999	Tahun 2001	Tahun 2002
Pagelaran	157	166	184
Organisasi	38	43	47
Seniman	685	715	734

Tabel 1.1 Jumlah Pagelaran, Organisasi dan Seniman di Jogjakarta
(Sumber: Data dinas pariwisata DI. Jogjakarta tahun 2001)

No	Macam seni	Jumlah responden	prosentase
1	Seni rupa murni	10	10
2	Seni pertunjukan, meliputi:		
	- seni musik	44	44
	- seni tari	18	18
	- seni teatre	24	24
3	Seni media rekam	4	4
	Jumlah:	100	100

Tabel 1.2 Prosentase kaum remaja peminat seni di Jogjakarta berdasarkan kuisioner sebanyak 100 responden
(Sumber: penelitian Dyah HN, 26-30 Januari TA 2002)

Daerah TK.II	Kesenian pentas	Kapasitas	Pertunjukan	Penonton	Uang masuk (ribu)
Kulon Progo	-	-	-	-	-
Bantul	-	-	-	-	-
Gunung Kidul	-	-	-	-	-
Sleman	8	420	753	53660	615.000
DI.Jogjakarta	11	3150	794	58076	801.500
Total	19	3570	1547	111736	1.416.500

Tabel 1.3 Jumlah kesenian pentas, kapasitas, pertunjukan, penonton, dan uang masuk Daerah TK. II Tahun 2002
(Sumber: Biro Pusat Statistik DIJ, 2001)

Dari tiga tabel data diatas kita bisa melihat perkembangan seni musik yang cukup tinggi terjadi di kota Jogjakarta, kita tahu bahwasanya kota Jogjakarta

memiliki berbagai macam suku yang ada karena tingkat sarana pendidikan yang cukup besar, sehingga banyak orang-orang yang datang untuk mencari ilmu. Bahkan dengan corak kota budaya yang bisa menarik hingga wisatawan domestik ataupun mancanegara untuk bisa merasakan segala budaya yang ada dikota Jogjakarta. Hubungan yang mudah untuk mencapai interaksi sosial adalah musik itu sendiri sebagai pengantar setelah bahasa yang digunakan, sehingga musik dijadikan sebagai fenomena baru yang bisa membantu perkembangan interaksi sosial antar musisi dan penikmat musik atau penikmat dengan penikmat musik itu sendiri.

Melihat perkembangan musik di Jogjakarta sudah banyak musisi yang hanya bisa menjadikan dirinya ternama tanpa adanya hubungan yang erat dengan para penikmat musik itu sendiri, sehingga banyak musisi-musisi yang merasa perkembangan musik hanya terletak pada kesenangan seseorang, padahal musik merupakan hal yang bersifat universal dan merakyat. Bisa dinikmati semua kalangan orang, pria atau wanita serta tua dan muda.

Di Jogjakarta sendiri tempat pertunjukan seni musik boleh dibilang masih sangat kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, selama ini jika ada pertunjukan musik gedung yang sering dipakai sering masih kurang sempurna dari segi kualitas dan kuantitas daripada sebuah gedung pertunjukan itu sendiri. Gedung yang biasa dipakai, misalnya: Graha Sabha Pramana UGM, Sport Hall Kridosono, Purna Budaya UGM, Gedung Auditorium ISI, Gedung Auditorium PPPG Kesenian,

Aditorium RRI, Auditorium UPN, Stadion Mandala Krida, dan lainnya.

Maka untuk itu perlu adanya tempat untuk menampung kegiatan pertunjukan tersebut, dimana syarat-syarat dari sebuah gedung pertunjukan tersebut terpenuhi secara kualitas dan kuantitas. Selain itu gedung pertunjukan tersebut berfungsi sebagai :

1. tempat pertunjukan seni musik memiliki saran dan prasarana yang mendukung
2. tempat kreasi serta pembinaan para pelaku seni musik baik perorangan maupun kelompok (pengembangan apresiasi musik)
3. tempat pertukaran informasi mengenai perkembangan seni musik
4. tempat santai atau relaksasi pengunjung maupun pemusik tanpa meninggalkan sajian musik yang ditampilkan

1.3 PERMASALAHAN

1.3.1 Permasalahan Umum

- Bagaimana mampu menciptakan tempat pertunjukan yang didukung dengan sarana serta prasarana yang memenuhi syarat dengan baik. Dimana di dalamnya dapat mewadahi aktifitas yang ada, serta dapat memenuhi kenyamanan baik para pelaku seni maupun penikmat seni sehingga tercapai interaksi yang baik.

1.3.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana menciptakan ruang dalam pada gedung pertunjukan seni musik yang bernuansa akrab

- Bagaimana menciptakan ruang luar pada gedung pertunjukan seni musik yang memiliki hubungan fungsi-fungsi pada ruang dalam

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

- Meningkatkan apresiasi musik sebagai sebuah bentuk mempertahankan budaya seni
- Adanya hubungan komunikasi atau interaksi akrab antara pemusik dengan peminat musik atau sebaliknya
- Musik bisa dinikmati secara leluasa dan santai

1.4.2 Sasaran

- Mengidentifikasi pola keruangan yang dibutuhkan pada ruang dalam yang berkaitan dengan skala dan dimensi yang mampu menciptakan interaksi akrab
- Mengidentifikasi ruang luar sebagai fasilitas pendukung terhadap ruang dalam

1.5 BATASAN JUDUL

Dalam penyusunan penulisan "**GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK DI JOGJAKARTA**" penulis membatasi jenis yang akan ditampilkan hanyalah pertunjukan seni musik.

1.6 LINGKUP PEMBAHASAN

- Mampu memenuhi layanan/ tuntutan masyarakat Jogjakarta akan fasilitas gedung pertunjukan seni musik

- Penyusunan konsep gedung pertunjukan seni musik berdasarkan perpaduan pola keruangan dan interaksi akrab

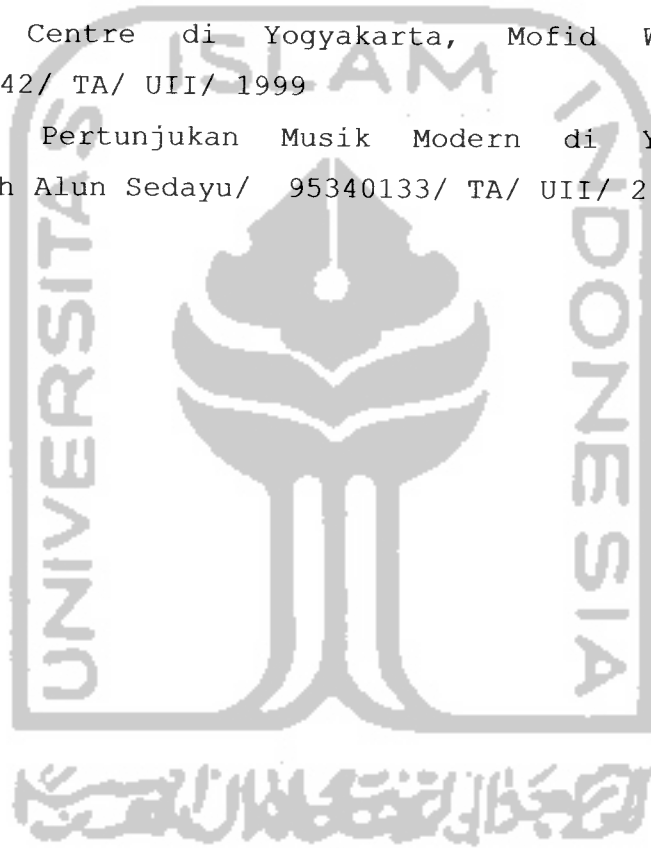
1.7 METODA PEMBAHASAN

- **Komparasi**, yaitu melakukan studi perbandingan terhadap tempat-tempat pertunjukan yang sudah ada
- **Observasi**, yaitu metode pengamatan secara langsung berupa data-data tentang gedung pertunjukan seni musik yang sudah ada kemudian mencoba menganalisa tentang detail arsitektur maupun struktur dari gedung tersebut, maupun metode pengamatan tidak langsung berupa studi literatur untuk mengetahui standarisasi, bentuk ruang serta organisasi ruang pada sebuah gedung pertunjukan seni musik secara umum
- **Observasi lapangan**, yaitu metode pengamatan langsung pada site yang digunakan guna mendapatkan data-data pokok yang terkait dengan kawasan terpilih
- **Sintesis**, yaitu hasil analisa tentang gedung pertunjukan, essensi musik dan musik dalam perancangan arsitektur untuk menghasilkan pendekatan konsep perancangan
- **Studi literatur**, mencari data-data dari buku yang berkenaan dengan design concert hall dan hubungan interaksi manusia dengan bangunan ataupun manusia dengan manusia

1.8 KEASLIAN PENULISAN

Agar tidak menimbulkan duplikasi dalam penulisan, terutama dalam penekanan pada permasalahan berikut ini disebutkan beberapa tulisan skripsi tugas akhir sejenis yang digunakan sebagai literatur dalam penulisan skripsi ini:

1. Fasilitas Pertunjukan Seni Musik di Surabaya, Basuki Rachmad, 92340045/ TA/ UII/ 1998
2. Music Centre di Yogyakarta, Mofid Wahdamalik/ 95340042/ TA/ UII/ 1999
3. Gedung Pertunjukan Musik Modern di Yogyakarta, Blegooh Alun Sedayu/ 95340133/ TA/ UII/ 2003



1.9 DIAGRAM KERANGKA POLA PIKIR

